



**Cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant :
Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikoanalisis
Humanistik Erich Fromm**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

Prodi Sastra Prancis

Oleh

Nama : Rizky Febriyanti

NIM : 2311409003

Program Studi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Agustus 2016



Pembimbing

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP. 197409271999031002

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada

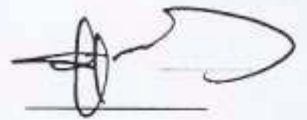
Hari :Senin

Tanggal : 22 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

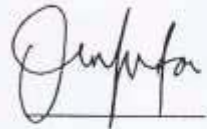
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
Ketua

NIP. 196408041991021001



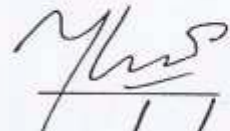
Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I
Sekretaris

NIP. 197512182008121003



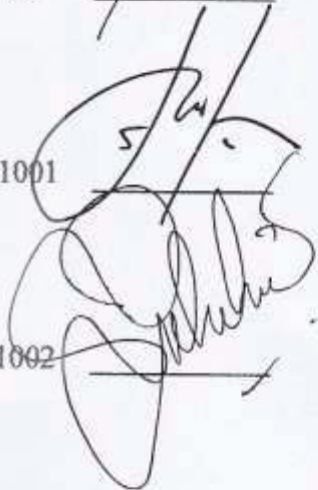
Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
Penguji I

NIP.197307252006041001



Sunahrowi, S.S., M.A
Penguji II

NIP. 198203082012121001



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
Penguji III/Pembimbing

NIP. 197409271999031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

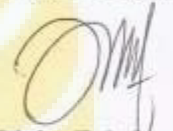


Prof. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP.196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2016



Rizky Febriyanti



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- **Tout est possible**
- **Jangan menilai orang dari covernya saja tetapi lihatlah ia dari kebbaikannya**
- **Perjuangan itu membutuhkan keringat yang tidak akan pernah berhenti mengalir sebelum kita mendapatkan kesuksesan.**
- **Oublier le passé et les souvenirs en elle**
- **Never give up for being success**
- **Tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, asalkan kita mau berusaha untuk mendapatkannya dengan cara bekerja keras**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada Bapak dan Ibu yang tidak pernah berhenti mendo'akanku dan memberi dukungan kepadaku, serta Adikku Raras dan Reren. Keluarga besar yang selalu memberi support, Mbaku Nita dan Mas anton serta keponakanku Keisha. Tak lupa pula kepada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant : Sebuah Tinjauan Perspektif Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm”**. Dengan selesainya skripsi ini dalam menempuh studi strata 1 di Fakultas Bahasa dan Seni, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., Koordinator Program Studi Sastra Prancis yang telah membantu kelancaran dalam perijinan skripsi ini.
5. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal yang selalu membimbing penuh kesabaran dan memberi masukan selama pembuatan skripsi.
6. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku penguji utama yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan yang membangun.

7. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen penguji kedua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan saran yang membangun.
8. Bapak Ibu Dosen serta Staff Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
9. Kedua orang tuaku, ibu dan bapak tercinta yang tanpa lelah memberikan doa dan semangat tanpa batas.
10. Rekan-rekan Sastra Prancis angkatan 2009, 2010, 2011 dan senior Sastra Prancis Mba Ega, Mba Galuh, Mas Aji
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT, dan akhirnya sebagai harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata 1 program studi sastra prancis dan bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.



Semarang, 22 Agustus 2016

Penulis

SARI

Febriyanti, Rizky. 2016. **Cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, SS, M.Hum.

Kata kunci: *La Maison Tellier*, Guy de Maupassant, Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm

Berawal dari sebuah permasalahan tentang aspek psikologis tokoh dalam cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant dengan menggunakan sudut pandang Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm, peneliti memutuskan untuk menganalisis cerpen tersebut. Sudut pandang yang digunakan peneliti adalah aspek kebutuhan keterhubungan, aspek kebutuhan keunggulan, aspek kebutuhan kepekaan akan identitas. Cerpen *La Maison Tellier* dipilih sebagai objek material dalam penelitian ini karena cerpen tersebut merupakan salah satu cerpen Guy de Maupassant yang diangkat menjadi sebuah film dan beberapa kali diulas di majalah *La Lanterne*.

Untuk mencapai tujuan akhir penelitian, yaitu mendeskripsikan aspek psikologis tokoh dalam cerpen *La Maison Tellier*, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teori psikoanalisis humanistik Erich Fromm. Dalam menganalisis, peneliti mengambil data-data kemudian mendeskripsikannya melalui teknik analisis isi, baik analisis isi laten ataupun analisis isi komunikasi.

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang menganalisis data dalam bentuk uraian tertulis.

Setelah menganalisis cerpen *La Maison Tellier* secara mendalam, peneliti menemukan tiga aspek dominan. Pada aspek pertama, kebutuhan keterhubungan sangat melekat pada diri Madame Tellier, para pekerja, dan juga para tamu borjuis yang datang untuk kebutuhan seks dan cinta. Pada aspek kedua, kebutuhan akan keunggulan menjadikan Madame Tellier dan para pelacurnya mampu memngungguli sifat pasif mereka. Sedangkan pada aspek yang ketiga, yakni dalam kebutuhan akan kepekaan, jelas terlihat bagaimana Madame Tellier mampu berbaur dengan kalangan yang lebih tinggi status sosialnya, meskipun dia berasal dari kalangan biasa.

EXTRAIT

Febriyanti, Rizky. 2016. **La Nouvelle *La Maison Tellier* Guy de Maupassant: Une Étude selon la Perspective Psychanalyse humanistique d'Erich Fromm.** Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'Etat de Semarang. Directeur: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Les mots clés: *La Maison Tellier*, Guy de Maupassant, la Psychanalyse humanistique d'Erich Fromm.

À partir du problème au sujet de psychologie du personnage dans la nouvelle *La Maison Tellier* Guy de Maupassant en utilisant la psychanalyse humanistique d'Erich Fromm, j'ai analysé la pensée de l'aspect du besoin de la connexité, du besoin de la suprématie, et du besoin de la sensibilité identitaire. La nouvelle de *La Maison Tellier* a été choisie comme objet matériel de cette recherche parce que d'une part, elle a été portée à l'écran, et de l'autre part elle a été publiée dans le magazine *La Lanterne*.

Pour atteindre l'objectif majeur de la recherche, c'est-à-dire pour décrire l'aspect psychologique du personnage dans la nouvelle, j'ai analysé en utilisant la théorie de Psychanalyse humanistique d'Erich Fromm. En analysant cette nouvelle, j'ai pris des données et ensuite, les a décrites en utilisant la technique de l'analyse du contenu dans laquelle les analyses du contenu latent et du contenu communicatif y ont été appliquées.

L'approche utilisée dans cette recherche est celle de la psychologie littéraire. Cette approche considère la littérature comme l'activité psychologique. Tandis que la méthode utilisée dans cette recherche est celle de descriptif analytique qui analyse les données sous la forme d'une description écrite.

Après avoir analysé profondément la nouvelle, l'auteur a découvert qu'il y a trois aspects dominants. Dans le premier aspect, Madame Tellier, ses prostituées, et ses clients bourgeois sont venant pour une relation sexuelle ou bien pour celle d'amour, sont attachés par un besoin de la connexité. Dans le deuxième aspect, Madame Tellier et ses prostituées ont réussi à dominer leur caractère passif grâce au besoin de la suprématie. Tandis que dans le troisième aspect, cela se voit clairement que Madame Tellier pouvait s'adapter au milieu social plus supérieur que le sien, malgré son statut médiocre.

Finalement, je peux en conclure que par ces trois aspects, les besoins humains mettent toujours l'accent sur comment l'homme vit ensemble avec son environnement social et comment il essaie d'atteindre sa vie digne.

À travers ces trois besoins, on aperçoit tout ce que l'homme espère pour réaliser sa vie meilleure. Normalement, le gens ne peuvent pas mener leur vie sans interaction avec le monde extérieur, même celles qui vivent comme Madame Tellier et ceux qui l'entourent.

**LA NOUVELLE *LA MAISON TELLIER* DE GUY DE MAUPASSANT:
UNE ÉTUDE SELON LA PERSPECTIVE PSYCHANALYSE
HUMANISTIQUE D'ERICH FROMM**

Rizky Febryanti, Suluh Edi Wibowo.

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et arts, Université d'État de Semarang

RESUMÉ

A. Introduction

La Maison Tellier est une nouvelle de Guy de Maupassant publiée en 1881 dans le recueil de nouveaux homonymes, puis reprise dans les revues *La Lanterne* en février 1889 et *Gil Blas* en octobre 1892. Dans cette nouvelle, j'ai trouvé que la maison close d'une petite ville normande tenue par Madame Tellier est «fermée pour cause de première communion» au grand dam des habitués. Après un voyage en train, les pensionnaires assistent à la cérémonie et sont émues par Constance, la nièce de Madame Tellier, et l'atmosphère de recueillement de l'église, si bien qu'elles passeront pour de saintes femmes. Après l'événement sacré, Joseph Rivet, le frère de Mme Tellier, donne une fête en l'honneur de ces visiteuses qui lui ont valu d'être le point de mire du village. Mais à la fin des festivités, éméchées, il cherche à obtenir plus.

Dans cette nouvelle, j'ai trouvé une problématique au sujet de l'aspect psychologique du personnage dans la nouvelle *La Maison Tellier* Guy de Maupassant. En utilisant la psychanalyse humanistique d'Erich Fromm, j'ai

analysé la pensée de l'aspect du besoin de connexité, du besoin de la suprématie, et du besoin de sensibilité identitaire.

Pour atteindre l'objectif majeur de la recherche, dans ce cas-là c'est pour décrire l'aspect de psychologique du personnage dans la nouvelle, je l'ai analysé en utilisant la théorie de Psychanalyse humanistique d'Erich Fromm. En analysant cette nouvelle, j'ai pris des données et ensuite les ai décrites en utilisant la technique de l'analyse du contenu, suivie finalement par les analyses du contenu latent et du contenu communicatif pour avoir le meilleur résultat analytique.

Après avoir analysé profondément la nouvelle, j'ai découvert que l'aspect psychologique du personnage existe en tant que l'esprit dans cette nouvelle de Maupassant.

B. Le psychanalyse humanistique d'Erich Fromm

La base de la pensée de Fromm, la personnalité individuelle, est peut être comprise par la compréhension de l'histoire humaine. Les discussions sur la condition humaine doit précéder le fait de la personnalité. La psychologie doit être basée sur le concept anthropologique et la philosophie de l'existence humaine.

Fromm croyait que les êtres-humains n'étaient pas comme les animaux qui n'avaient pas de bon instinct de s'adapter à chaque fois que le monde changeait. L'homme a la capacité de raisonner, et la raison qu'il possède le distingue des animaux. Par contre, Fromm l'appellait cette condition, un dilemme humain. L'homme subit en fait un dilemme fondamental parce qu'il a séparé ses manières de la nature. D'un côté, l'homme est béni avec sa raison, mais d'un autre côté, cette raison-ci tue souvent son instinct naturel.

Pour sortir de son dilemme, l'homme a besoin des éléments psychologiques, tels que la faim, le sexe, et la sécurité. Fromm a dit que les personnes en bonne santé pouvaient trouver un moyen de se réunir avec le monde. Ils réaliseront productivement les besoins de la connexité, de la suprématie, et de la sensibilité identitaire.

C. La méthodologie de la recherche

J'ai utilisé la méthode descriptive analytique dans cette recherche. Son but est de décrire l'aspect psychologique du personnage dans la nouvelle *La Maison Tellier* et d'analyser les données en forme de la description des mots, ce n'est pas en forme de la description des chiffres.

J'ai pris les données qui présentaient les aspects des besoins en question en utilisant la technique de l'analyse du contenu (ceux de latent et de communicatif). La technique bibliographique pour collecter les données a été appliquée dans cette recherche, ainsi que l'approche psychologie de la littérature.

D. L'analyse

(1) (LMT) (2)

Madame, familière avec les clients et ses amis, ne quittait point le salon, et s'intéressait aux rumeurs de la ville qui lui parvenaient par eux.

Madame Tellier, une tenancière d'une maison close, était très familière parmi les clients. Elle n'a jamais quitté le salon. Elle aimait parler des rumeurs de la ville qui étaient venues d'eux. Madame était une femme qui n'était pas toujours

au courant. En entendant l'histoire de ses clients, elle est devenue une femme bien informée.

À partir des données obtenues, j'ai remarqué que la relation entre Madame Tellier et ses clients était très forte et harmonique. Les clients qui sont venus dans sa maison close étaient amusants. Les bourgeois (ses clients) étaient heureux de donner les nouvelles histoires que Madame et ses prostituées n'ont jamais entendues. On peut voir clairement que le besoin de la connexité était très important dans la vie de Madame et de ses clients. Les sentiments d'amour entre Madame, ses prostituées, et ses clients se poursuivaient avec des relations sexuelles.

E. La conclusion

Après avoir analysé profondément la nouvelle, j'ai découvert qu'il y a trois éléments psychologiques dominants. Premièrement, Madame Tellier, ses prostituées, et ses clients bourgeois qui sont venant pour une relation sexuelle ou bien pour celle d'amour, sont attachés par un besoin de la connexité. Deuxièmement, Madame Tellier et ses prostituées étaient capables de soumettre leur caractère passif grâce au besoin de la suprématie. Troisièmement, Madame Tellier pouvait s'adapter au milieu social plus élevé que le sien. Elle a fait une bonne communication avec ses abonnés bourgeois bien qu'elle n'appartînt pas à ce statut social.

Par ces trois aspects, je peux en conclure que les besoins humains s'accroissent toujours sur la question comment l'homme vit ensemble avec les autres et comment il essaie de vivre dignement.

À travers ces trois besoins, on aperçoit tout ce que l'homme veut pour réaliser sa vie meilleure. Normalement, le gens ne peut pas mener leur vie sans interaction avec le monde extérieure, même celles qui vivent dans le monde obscur comme le cas de Madame Tellier et ceux qui l'entourent.

F. Les remerciements

Je tiens à remercier Dieu de son aide, sans laquelle je n'aurais pas pu bien finir mon mémoire. Je remercie mon père, ma mère et mon frère de m'avoir donné l'esprit, mes chers professeurs de m'avoir beaucoup guidé pour terminer mon mémoire. Et enfin, mes meilleures amies de m'avoir encouragé de leur gentillesse.

G. La bibliographie

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa

Feist, Jess dan George J. Feist. 2013. *Theories Of Personality* (terjemahan handriatno). Jakarta: Salemba Humanika

Guy de Maupassant : *La maison Tellier*, mei 1881, Edisi Havard

Komarudin, dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: UNIKOM.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Schellenberg, James A. 1997. *Tokoh – tokoh Psikologi Sosial*. Bumi Aksara : Jakarta

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.

Walgito, Bimo, dkk. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Litterature. A Harvest Book* Harcourt, Brace & World, Inc.: New York.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek disunting tanggal 12 Maret 2016

http://www.mes-iographies.com/Ecrivain/biographie_Maupassant disunting tanggal 10 Maret 2016

http://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra disunting tanggal 12 Maret 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
<i>EXTRAIT</i>.....	ix
<i>RÉSUMÉ</i>.....	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoritis	8
2.2.1 Psikologi Sastra.....	8
2.2.2 Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm	9
2.2.2.1 Keterhubungan	11
2.2.2.2 Keunggulan	12
2.2.2.3 Kepekaan akan Identitas.....	13
BAB 3 METODE PENELITIAN	14
3.1 Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Data dan Sumber Data.....	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	16

3.4 Teknik Analisis Data	17
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	18
3.5.1 Analisis Isi Laten.....	18
3.5.2 Analisis Isi Komunikasi	19
BAB 4 ASPEK KEBUTUHAN DALAM CERPEN <i>LA MAISON TELLIER</i>	
MENURUT ERICH FROMM	20
4.1 Keterhubungan	20
4.2 Keunggulan	26
4.3 Kepekaan akan Identitas.....	32
BAB 5 PENUTUP	39
5.1 Simpulan	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43



1. Biografi Guy de Maupassant.....	44
2. Biografi Erich Fromm	48
3. Ringkasan Cerpen La Maison Tellier	49
4. Cerpen La Maison Tellier	51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Esten 1978:9). Sedangkan, karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain ([http://pelitaku.sabda.org/pemahaman tentang karya sastra](http://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra)).

Pada dasarnya sastra terbagi dalam dua wilayah; pertama sastra sebagai proses kreatif dan yang kedua sastra sebagai dunia keilmiah. Sastra sebagai dunia kreatif mencakupi tiga *genre* yang meliputi bentuk puisi, bentuk prosa, dan bentuk drama. *Genre* ini terdiri atas dua macam, yaitu berbentuk tulis dan lisan. Puisi, prosa, dan drama dalam bentuk tulis merupakan hasil proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya tulis. Adapun karya sastra dalam bentuk lisan, baik berupa puisi, prosa, maupun drama, hidup ditengah-tengah masyarakat (Sudaryanto 2010:1).

Wellek dan Warren (1990:48-49) memperjelas bahwa karya sastra tergolong menjadi dua yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Sastra tulisan menurut Wellek dan Warren (1990:51) adalah karya sastra yang dipopulerkan melalui tulisan-tulisan, kita sering menemukan berbagai macam

karya sastra tulisan di sekitar kita misalnya prosa, puisi, cerpen dan roman atau novel.

Sejalan dengan Wellek dan Warren, Suroto dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Sastra Indonesia* menjelaskan secara terperinci tentang pengertian tiga *genre* yang termasuk prosa naratif yaitu novel, roman, dan cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia – pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan, sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

Peneliti memilih *genre* prosa, dalam hal ini adalah cerita pendek, sebagai objek penelitian karena prosa merupakan salah satu karya tiga sastra imajinatif yang bertugas menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna terhadap realitas kehidupan agar manusia lebih memahami realitas kehidupan yang dialaminya tersebut (Sumardjo 1994:25).

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya – karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti *novella* (dalam pengertian modern) dan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu *plot*, *setting* yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk – bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur – unsur inti tertentu dari

struktur dramatis : eksposisi (pengantar setting, situasi dan tokoh utamanya); komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik); aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah); klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau tertinggi); penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan); dan moralnya. Karena pendek, cerita – cerita pendek dapat memuat pola ini atau mungkin pula tidak (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek).

Peneliti memilih cerpen Maupassant yang berjudul *La Maison Tellier* sebagai objek penelitian karena cerpen tersebut merupakan salah satu cerpen Guy de Maupassant yang diangkat menjadi sebuah film dan beberapa kali diulas di majalah *La Lanterne* (Februari 1889) dan *Gil Blas* (Oktober 1892).

La Maison Tellier adalah sebuah rumah warisan yang diberikan kepada Madame Tellier sebagai peninggalan pamannya. Rumah tersebut dijadikan sebuah *café* yang didalamnya terdapat prostitusi wanita. Di dalam rumah tersebut ada lima wanita yang membantu Madame Tellier untuk melayani para tamu – tamunya. Rumah Madame Tellier selalu ramai saat jam pulang kerja. Di sana mereka bersenang – senang bersama gadis – gadis cantik asuhan Madame Tellier, bahkan dirumah tersebut terdapat dua pintu yang memisahkan tamu kaum biasa dengan tamu borjuis.

Di dalam cerpen *La Maison Tellier* terdapat unsur psikologis yang berkaitan dengan masalah budaya dan kepribadian para tokoh wanita yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan yang ada dirumah tersebut. Sehubungan

dengan hal tersebut penulis memilih menggunakan teori Psikologi Sastra yang dapat mengurai permasalahan psikologis yang ada dalam cerpen *La Maison Tellier*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembacaan cerpen *La Maison Tellier*, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aspek kebutuhan keterhubungan pada penghuni *La Maison Tellier* ?
2. Bagaimanakah aspek kebutuhan keunggulan pada penghuni *La Maison Tellier* ?
3. Bagaimanakah aspek kebutuhan kepekaan akan identitas pada penghuni *La Maison Tellier* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan aspek kebutuhan keterhubungan pada penghuni *La Maison Tellier*.
2. mendeskripsikan aspek kebutuhan keunggulan pada penghuni *La Maison Tellier*.
3. mendeskripsikan aspek kebutuhan kepekaan akan identitas pada penghuni *La Maison Tellier*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi pengetahuan mengenai teori psikoanalisis humanistik kepada mahasiswa bahasa Prancis di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.
2. Memberikan informasi mengenai cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant kepada mahasiswa bahasa Prancis di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam cerpen-cerpen yang lain, baik dari pengarang yang sama atau pun dari pengarang-pengarang Prancis lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 adalah Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 adalah Landasan Teoritis. Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Teori tersebut meliputi : Psikologi Sastra dan Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm.

BAB 3 adalah Metodologi Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

BAB 4 adalah Analisis. Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan psikoanalisis humanistik menurut Fromm dalam cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant

BAB 5 adalah Penutup, yang meliputi simpulan dan saran. Setelah penutup disajikan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan pustaka karena dua faktor. Pertama, tinjauan pustaka dilakukan guna memperkaya referensi penelitian. Kedua, untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Mawar Fajar Sari melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Citra para tokoh wanita dalam cerpen *Clochette*, *Boule de Suif*, *Histoire d’Une Fille de Ferme* dan *Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant : Tinjauan dari perspektif feminisme Julia Kristeva” untuk mencapai gelar S1 Bidang Sastra, Program Studi Sastra Prancis, Universitas Negeri Semarang 2013. Penelitian tersebut menganalisis citra para tokoh wanita dalam paradigma feminisme Julia Kristeva dan bertujuan untuk mendeskripsikan citra para tokoh dalam cerpen *Clochette*, *Boule de Suif*, *Histoire d’une Fille de Ferme*, dan *Mademoiselle Fifi* mencerminkan tubuh maternal, mendeskripsikan citra para tokoh wanita sebagai ayah imajiner dan mendeskripsikan citra para tokoh wanita ketika menghadapi abjection (penyebab munculnya penindasan dan diskriminasi). Penelitian lain pernah dilakukan oleh Novi Wijayanti yang berjudul “Refleksi Psikosis dalam Cerpen Karya Guy de Maupassant” untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang 2006.

Penelitian tersebut menganalisis tentang penyakit psikosis (gangguan kejiwaan akut) yang berawal dari riwayat hidup pengarang yang senantiasa dilanda ketakutan, kecemasan dan bayangan kegilaan serta pengalamannya sebagai penderita psikosis, dalam cerpen *Le Horla* dan *Qui Sait ?*.

Dengan demikian, penelitian berjudul “ Cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant : Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm” dalam sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah memahami aspek – aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh – tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan – penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Sedangkan Walgito (2004 : 1) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, karena itu psikologis sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dua

alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaiannya terhadap dunia dalam. Jadi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang mencakup segala aktivitas dan tingkah laku manusia.

Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan tentang perilaku dan karakter manusia tersebut. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Freud merupakan tokoh paling dominan dalam teori Psikologi terutama Psikologi Kepribadian. Teorinya banyak mempengaruhi tokoh-tokoh Psikologi yang lain, salah satunya adalah Erich Fromm. Dengan latar belakang pendidikan ajaran Psikoanalisis Freud dan dipengaruhi oleh Karl Marx, Karen Horney, dan teoritikus berorientasi sosial lainnya, Fromm mengembangkan teori Kepribadian yang menekankan pengaruh faktor sosiobiologis, sejarah, ekonomi, dan struktur kelas. Psikoanalisis Humanistik berasumsi bahwa terpisahnya manusia dengan dunia alam menghasilkan perasaan kesendirian dan isolasi, kondisi yang disebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*).

2.2.2 Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm

Asumsi dasar Fromm adalah bahwa kepribadian individu dapat dimengerti hanya dengan memahami sejarah manusia “ Diskusi mengenai keadaan manusia harus mendahulukan fakta kepribadian dan psikologi harus didasari oleh konsep

antropologis – filosofis akan keberadaan manusia ”(Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist 2013:228).

Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist (2013:228) percaya bahwa manusia, tidak seperti binatang lainnya, telah “ tercerai berai ”dari kesatuan prasejarahanya dengan alam. Mereka tidak memiliki insting kuat untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah, melainkan mereka telah memperoleh kemampuan bernalar – keadaan yang disebut Fromm sebagai dilema manusia. Manusia mengalami dilema dasar ini karena mereka telah terpisah dengan alam, namun memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa diri mereka telah menjadi makhluk yang terasing. Oleh karenanya, kemampuan bernalar manusia adalah anugerah dan juga kutukan. Di satu sisi, kemampuan ini membiarkan manusia bertahan, namun di sisi lain, hal ini memaksa manusia berusaha untuk menyelesaikan dikotomi dasar yang tidak ada jalan keluarnya. Fromm menyebut hal tersebut sebagai “dikotomi eksistensial” (*existensial dichotomies*) karena hal ini berakar dari keberadaan atau eksistensi manusia. Manusia tidak dapat menghapuskan dikotomi eksistensial ini. Mereka hanya bisa bereaksi terhadap dikotomi ini tergantung pada kultur dan kepribadian masing – masing individu.

Manusia sebagai hewan terdorong oleh kebutuhan – kebutuhan fisiologis, seperti rasa lapar, seks, dan keamanan. Akan tetapi, mereka tidak akan pernah menyelesaikan dilema mereka sebagai manusia dengan memenuhi kebutuhan – kebutuhan hewani ini. Hanya kebutuhan manusia khusus yang bisa mendorong manusia menuju ikatan kembali dengan dunia alam. Kebutuhan – kebutuhan eksistensial telah muncul saat evolusi budaya manusia, tumbuh dari usaha mereka

untuk menemukan jawaban atas keberadaan mereka dan untuk menghindari ketidakwarasan. Fromm menyatakan bahwa satu perbedaan penting antara manusia yang sehat secara mental dan manusia neurotik atau tidak waras adalah bahwa manusia yang sehat secara mental menemukan jawaban atas keberadaan mereka – jawaban yang lebih sesuai dengan jumlah kebutuhan manusia. Dengan kata lain, individu yang sehat lebih mampu menemukan cara untuk bersatu kembali dengan dunia, dengan secara produktif memenuhi kebutuhan manusiawi akan keterhubungan, keunggulan, keberakaran, kepekaan akan identitas, dan kerangka orientasi (Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist 2013:229).

2.2.2.1 Keterhubungan

Kebutuhan manusia atau kebutuhan eksistensial pertama adalah keterhubungan (*relatedness*), dorongan untuk bersatu dengan satu orang atau lebih. Fromm menyatakan tiga cara dasar bagi manusia untuk terhubung dengan dunia: (1) kepasrahan, (2) kekuasaan, dan (3) cinta. Seseorang dapat pasrah pada orang lain, kelompok, atau intuisi agar menjadi satu dengan dunia. “Dengan cara ini keberadaannya sebagai individu tidak lagi terpisah dan ia menjadi bagian dari seseorang atau sesuatu yang lebih besar dari dirinya dan merasakan jati diri dalam hubungannya dengan kekuasaan yang dimiliki oleh siapapun tempat manusia tersebut memasrahkan dirinya”. Sama halnya seperti orang-orang pasrah atau submisif mencari hubungan dengan orang-orang dominan, pencari kekuasaan menyambut orang-orang pasrah yang menjadi pasangannya. Ketika seorang dominan dan seorang pasrah (submisif) saling menemukan, mereka sering kali

menciptakan hubungan simbiosis, yang memuaskan untuk keduanya. Walaupun simbiosis tersebut menyenangkan, hal ini menghalangi pertumbuhan menuju integritas dan kesehatan psikologis. Keduanya “hidup dari satu sama lain, memuaskan kebutuhan mereka akan kedekatan, namun kekurangan kekuatan dari dalam diri sendiri dan ketergantungan diri yang membutuhkan kebebasan dan kemandirian” (Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist 2013:230).

Orang-orang dalam hubungan simbiosis saling tertarik bukan disebabkan oleh cinta, namun karena putus asa dalam memenuhi kebutuhan akan keterhubungan, yang tidak akan terpuaskan secara utuh dengan hubungan seperti itu. Kesatuannya didasari oleh rasa permusuhan. Orang-orang dalam hubungan simbiosis menyalahkan pasangan mereka karena mereka tidak memuaskan kebutuhan yang lain secara utuh. Mereka akan mencari kepasrahan atau kekuasaan tambahan dan hasilnya, mereka akan semakin bergantung pada pasangan mereka dan semakin tidak individual (Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist 2013:230).

2.2.2.2 Keunggulan

Seperti hewan lainnya, manusia dilempar ke dunia tanpa persetujuan dan keinginan mereka serta ditiadakan dari dunia – juga tanpa persetujuan dan kemauan mereka. Akan tetapi, berbeda dengan hewan, manusia tergerak oleh kebutuhan akan keunggulan (*transcendence*) yang didefinisikan sebagai dorongan untuk melampaui keberadaan yang pasif dan kebetulan menuju “alam penuh makna dan kebebasan”. Sebagaimana dicari melalui pendekatan positif dan negatif. Manusia dapat mengungguli sifat pasif mereka baik dengan cara

menciptakan maupun menghancurkan kehidupan. Meskipun hewan lainnya dapat menciptakan kehidupan melalui reproduksi, hanya manusia yang menyadari dirinya sebagai pencipta. Selain itu, manusia juga menjadi kreatif dengan banyak cara lain. Mereka dapat berkreasi dalam seni, agama, gagasan, hukum, produksi materi dan cinta. Dalam anatomi sifat merusak manusia (*Anatomy of Human Destructiveness*), Fromm menyatakan bahwa manusia adalah satu-satunya spesies yang menggunakan agresi keji (*malignant aggression*), yaitu membunuh untuk alasan selain mempertahankan diri (Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist 2013:231).

2.2.2.3 Kepekaan akan Identitas

Kebutuhan manusia yang ketiga adalah (*sense of identity*) atau kemampuan untuk menyadari diri sendiri sebagai wujud terpisah. Oleh karena kita telah terpisahkan dari alam, maka kita harus membentuk konsep akan diri kita sendiri dan untuk mampu berkata “saya adalah saya” atau “saya adalah subjek dari tindakan saya”. Fromm percaya bahwa manusia primitif mengidentifikasi diri mereka lebih dekat dengan klan mereka dan tidak melihat dirinya sebagai individu yang terpisah dari kelompok. Tanpa kepekaan akan identitas, manusia tidak dapat mempertahankan kewarasan mereka dan ancaman ini mendorong mereka untuk melakukan hampir segala hal untuk mendapatkan kepekaan identitas (Fromm sebagaimana dinyatakan dalam Feist & Feist 2013:233).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan dalam cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant melalui perspektif Psikologi Humanistik Erich Fromm ditarik simpulan bahwa bentuk kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu keterhubungan, keunggulan, dan kepekaan akan identitas.

Pada dasarnya manusia mendorong diri mereka sendiri untuk dapat bersatu dengan satu orang atau lebih dan manusia memiliki tiga cara dasar agar dapat bersatu dengan orang lain yaitu melalui kepasrahan, kekuasaan, dan cinta. Kebutuhan akan sebuah keterhubungan bahkan tidak memandang status sosial seseorang agar dapat bersatu dengan satu orang atau lebih. Manusia pada dasarnya tergerak oleh kebutuhan akan keunggulan dan ia dapat mengungguli sifat pasif mereka baik dengan cara menciptakan maupun dengan cara menghancurkan. Adapun kebutuhan kepekaan akan identitas atau kemampuan untuk menyadari diri sendiri muncul sebagai wujud terpisah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis cerpen *La Maison Tellier*, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai kebutuhan manusia yang terdapat dalam roman cerpen *La Maison Tellier*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

menambah wawasan pembaca mengenai jenis-jenis karya sastra, khususnya karya sastra dalam bentuk cerpen.

2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan dalam penelitian yang lebih luas bagi peneliti Sastra Perancis terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data yang sama, yaitu cerpen *La Maison Tellier* dari berbagai segi, misalnya dari segi sosiologi sastra yang membahas tentang lingkup sosial yang terdapat dalam cerpen *La Maison Tellier*.



Daftar Pustaka

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Feist, Jess dan George J. Feist. 2013. *Theories Of Personality* (terjemahan handriatno). Jakarta: Salemba Humanika
- Guy de Maupassant : *La maison Tellier*, mei 1881, Edisi Havard
- Komarudin, dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: UNIKOM.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schellenberg, James A. 1997. *Tokoh – tokoh Psikologi Sosial*. Bumi Aksara : Jakarta

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.

Walgito, Bimo, dkk. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Litterature. A Harvest Book* Harcourt, Brace & World, Inc.: New York.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek disunting tanggal 12 Maret 2016

http://www.mes-iographies.com/Ecrivain/biographie_Maupassant disunting tanggal 10 Maret 2016

http://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra disunting tanggal 12 Maret 2016